
PERAN JARINGAN GUSDURIAN DALAM GERAKAN TOLERANSI BERAGAMA

Oleh

Jonathan Tonggi Sitorus¹, Nely Larasati², Fira Sulistiani³, Ilal ilham⁴, Vieronica Varbi Sununianti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya

Email: ¹0702128222706@student.unsri.ac.id,

²07021282227100@student.unsri.ac.id, ³07021282227054@student.unsri.ac.id,

⁴ilalilham@fisip.unsri.ac.id, ⁵veronicavarbis@unsri.ac.id

Article History:

Received: 22-10-2024

Revised: 29-10-2024

Accepted: 25-11-2024

Keywords:

Gusdurian Network, Identity,
Religious Tolerance

Abstract: *The gusdurian network is an open movement, the gusdurian network was established in 2010 in Surabaya. This movement emerged with the aim of imitating the 9 values of Gus Dur, namely monotheism, humanity, justice, equality, liberation, brotherhood, simplicity, chivalry, and traditional wisdom. This article uses the relevance of Singh's identity theory to find out how these gusdurian networks are able to maintain their identity as a new social movement that aims to instill religious tolerance. The method used in this article is a literature review method by collecting 20 relevant articles on gusdurian tissue. The results of research from the review literature show that first, the Gusdurian network strives to continue to maintain their identity in the midst of the diversity of society as a religious movement that instills religious tolerance. second, the movement held by the Gusdurian network in an effort to instill the values of tolerance, namely the celebration of Tolerance Day, interfaith meetings, and creating content uploaded on @jaringan Gusdurian's Instagram account. In addition, the Gusdurian network strives to continue to maintain their identity in the midst of the diversity of society as a religious movement that instills religious tolerance. Thus, it can be concluded that the purpose of this paper is to introduce more widely to the public about the Gusdurian Network, to know how the Gusdurian Network can maintain their identity as an organization engaged in imitating religious tolerance, and to understand what strategies are applied by the Gusdurian Network to maintain the value of tolerance instilled by Gus Dur as the father of pluralism in Indonesia.*

PENDAHULUAN

Toleransi adalah sikap saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Topan 2023). Indonesia sendiri di kenal oleh banyak negara karena kaya akan keberagaman suku, ras, dan agama. Bahkan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" adalah sebuah tanda dari cerminan negara kita yang beragam namun harus tetap bersatu demi terwujudnya cita cita bangsa. Sikap toleransi beragama merupakan kemampuan seseorang individu ataupun kelompok untuk dapat menghargai dan menghormati agama orang lain.

Konteks sosial dan budaya toleransi berarti sikap ataupun perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok ataupun golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat seperti perbedaan dalam memeluk agama, Bakar (2015). Selain itu, toleransi adalah sikap di mana kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara kita, baik itu dari segi budaya, agama, atau cara pandang. Dalam konteks sosial, toleransi berarti kita tidak memperlakukan orang lain dengan berbeda atau mendiskriminasi hanya karena mereka punya kepercayaan atau kebiasaan yang tidak sama dengan kita. Misalnya dalam hal beragama, kelompok mayoritas di masyarakat harus memberikan ruang bagi kelompok agama lain untuk menjalankan ibadah mereka tanpa gangguan. Toleransi intinya adalah tentang saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak kita pada orang lain. Bakar (2015). Memahami dan menanamkan sikap toleransi beragama dapat mengurangi masalah intoleransi antar umat beragama. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Sikap intoleransi ini mencakup penolakan, perlawanan, dan kecenderungan untuk mengganggu keyakinan atau pandangan orang lain. Jadi, intoleransi itu dapat diartikan sebagai sikap yang bertentangan dengan prinsip toleransi. Kamaluddin, Sari, and Anggraini (2021).

Masyarakat Indonesia yang beraneka ragam terutama dalam memeluk agama seringkali terjadinya sikap intoleransi kebebasan dalam memeluk. Berdasarkan penelusuran Cendana News pernah terjadi kasus penolakan camat non muslim tahun 2017 di Pajangan, Bantul. Camat tersebut bernama Yulius Suharta yang beragama Kristen. Dari kasus tersebut menjadi bukti bahwa perlunya menanamkan nilai toleransi pada diri individu agar tidak melakukan tindak intoleransi. Salah satu gerakan yang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah jaringan gusdurian. Jaringan gusdurian adalah gerakan sosial baru untuk melanjutkan dan menerapkan pemikiran tokoh Gus Dur. Gus Dur sendiri merupakan salah satu bapak pluralisme Indonesia, terdapat 9 nilai utama gusdur yang masih diterapkan oleh organisasi Gusdurian yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, keksatriaian, dan kearifan tradisi, Nugroho and Wahyuni (2023).

Era masyarakat yang semakin beragam ini perlu adanya suatu gerakan toleransi beragama yang diciptakan masyarakat untuk menanamkan sikap toleransi beragama guna terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun berbeda dalam memeluk agama seperti jaringan gusdurian. Jaringan Gusdurian sendiri berdiri pada tahun 2010, dimana jaringan ini berkomitmen menjembatani dialog antar umat beragama. Jaringan gusdurian sendiri memiliki beberapa kegiatan yang mendorong tentang toleransi antar umat beragama, salah satunya ialah festival atau peringatan hari Gus Dur Dimana organisasi ini akan mengadakan peringatan tentang mengenang pemikiran dan perjuangan gusdur. Festival ini

berisi dengan diskusi publik, doa bersama lintas agama dan refleksi atas nilai-nilai yang ditanamkan Gus dur. Bahkan pada pemilu lalu, organisasi ini melakukan pelatihan pada berbagai pemuka agama untuk melawan disinformasi dan ujaran kebencian terkait pemilu, (Ganis Prasasti and Mustika Kartika Sari 2023).

Selain festival yang dilakukan oleh masyarakat untuk meneladani sikap toleransi beragama, jaringan gusdurian ini juga memiliki akun Instagram, akun Instagram dengan nama @Jaringangusdurian bertujuan untuk membangun pesan toleransi di media sosial, terutama dalam menghadapi isu-isu radikalisme dan ekstremisme, menekankan toleransi sebagai kunci untuk menjaga perdamaian dan persatuan di Indonesia. Dalam upayanya, Jaringan Gusdurian mengajak masyarakat untuk merawat kerukunan dengan cara sederhana, seperti menghormati tempat ibadah agama lain, serta mengedepankan solidaritas dan kesetaraan di tengah keberagaman. dalam pebelitian tersebut mengungkapkan bahwa gerakan toleransi beragama oleh komunitas Gusdurian ini dilakukan di dalam media sosial Instagram. Akun instagram jaringan gusdurian memiliki pengikut mencapai 1.556 jiwa. Dalam akun yang di unggah oleh aku jaringan Gusdurian ini sering kali mengunggah mengenai 9 nilai yang diajarkan oleh gusdur dan dikaitkan dengan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat (D. K. Dewi and Triandika 2020).

Meskipun jaringan gusdurian ini telah berusaha untuk menyebarkan nilai-nilai keteladanan toleransi beragama dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang dan juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram. Tetap saja fenomena intoleransi beragama masih sering dijumpai dalam masyarakat Indonesia, tindakan intoleransi beragama ini sering di lakukan oleh beberapa oknum yang merasa dominan. Sikap intoleransi beragama di Indonesia bisa dikatakan cukup banyak untuk sebuah negara yang memiliki kebebasan beragama, beberapa kasus seperti penyerangan terhadap tempat ibadah agama lain, penolakan pembangunan tempat ibadah baru, dan penyerangan terhadap umat agama tertentu yang dilakukan oleh agama mayoritas yang terjadi dalam masyarakat Indonesia (Saputra, Hardi, and Rahmat 2023). Fenomena-fenomena ini berpotensi untuk merusak hubungan antar umat beragama dan sangat berbanding terbalik dengan sila pertama dalam Pancasila yang menjunjung kebebasan dalam memeluk agama. Beragam upaya yang dilakukan oleh masyarakat guna mencegah terjadinya tindakan diskriminasi keptusan beragama adalah dengan menciptakan suatu gerakan toleransi beragama.

Karya tulis ini bertujuan untuk mengenalkan jaringan gusdurian sebagai salah satu gerakan sosial keagamaan yang meneladani nilai nilai dari Gus Dur yaitu Ketauhidan, Kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, keksatriaan, dan kearifan tradisi dalam menjunjung masyarakat untuk memiliki rasa toleransi beragamama. Artikel ini menjelaskan bagaimana jaringan gusdurian mampu mempertahankan identitas mereka sebagai suatu gerakan keagamaan di tengah keberagaman masyarakat. Selain itu, gerakan toleransi yang dilakukan jaringan gusdurian dalam meningkatkan sikap toleransi seperti mengadakan kegiatan peringatan hari toleransi dan membuat akun isntagram @jaringangusdurian dengan memposting kalimat ajakan untuk saling menjaga sikap toleransi beragama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode *literatur riview* atau tinjauan pustaka. Proses sistematis dalam metode *literature riview* yaitu dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Heryana 2021). Kami mengumpulkan 20 referensi dari artikel, jurnal, dan buku yang relevan mengenai topik gerakan jaringan Gusdurian ini, lalu menganalisis bagaimana jaringan Gusdurian ini mampu menjadi suatu gerakan sosial yang dapat membantu memecahkan masalah mengenai toleransi beragama dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Gusdurian

Jaringan Gusdurian adalah suatu gerakan keagamaan yang berdiri pada tahun 2010, gerakan ini dikomandoi oleh putri sulung Gus Dur, Alissa Wahid, Munandar (2021). Gusdurian lahir sebagai salah satu usaha yang bertujuan untuk melestarikan dan melanjutkan nilai dan pemikiran Gus Dur, yaitu buah pikir dari nilai-nilai yang diterapkan Gus Dur semasa beliau sebelum wafat. Terdapat 9 nilai utama Gus Dur yang memberikan inspirasi perjuangan Gus Dur dan yang paling utama dan berpengaruh dalam setiap tindakan Gus Dur. Nilai-nilai tersebut yang dirumuskan dari pertemuan simposium pemikiran Gus Dur yang diikuti oleh keluarga, para sahabat Gus Dur dan para murid Gus Dur. Pertemuan simposium tersebut menghasilkan 9 nilai utama Gus Dur yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, keksatriaan, dan kearifan tradisi. Gusdurian Surabaya atau dikenal sebagai Gerakan Gusdurian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) hadir sebagai wadah komunitas dari Jaringan Gusdurian Nasional yang konsentrasi pada penerapan sembilan nilai Gus Dur di Kota Surabaya, Nugroho and Wahyuni (2023).

Komunitas Gusdurian adalah kumpulan orang-orang yang saling terhubung dalam jaringan besar untuk mendukung dan menjalankan nilai-nilai yang diajarkan Gus Dur. Mereka bekerja sama untuk mendorong nilai-nilai seperti toleransi, kemanusiaan, dan keadilan, tetapi tidak terlibat dalam politik praktis. Fokus utama mereka ada di kegiatan budaya dan sosial yang mengedepankan semangat perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Komunitas ini berfokus pada kampanye sosial di media sosial untuk membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman dan mendorong kehidupan yang damai di masyarakat. Melalui platform tersebut, Gusdurian ingin menjangkau lebih banyak orang dengan pesan-pesan toleransi dan perdamaian, serta memberikan dukungan kepada kelompok yang terpinggirkan. Kampanye di media sosial ini bertujuan untuk memperkenalkan masyarakat pada isu-isu sosial keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat modern, sambil menghadapi berbagai tantangan, seperti perlawanan terhadap provokasi dan ujaran kebencian, Topan (2023).

Beberapa tokoh seperti KH Mustofa Bisri, Ahmad Tohari, Marsilam Simanjuntak, dan tokoh lainnya berkumpul di Jakarta dalam sebuah simposium tentang Gus Dur. Di acara tersebut mereka menghasilkan 9 nilai dasar yang menggambarkan cara berpikir dan bertindak Gus Dur yang sangat luas. 9 nilai itu adalah Ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, dan kearifan lokal (Faizi 2010).

a. Ketauhidan

Ketauhidan merupakan basis pemikiran yang menjadi dasar dari semua pemikiran Gus Dur. Ketauhidan dalam pemikiran Gus Dur menekankan bahwa keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa adalah dasar dari segala hal. Menurut Gus Dur, pengakuan bahwa Tuhan itu satu dan tidak ada yang setara dengan-Nya adalah hal yang paling penting. Tuhanlah yang mengatur segala sesuatu di dunia ini, dan Dia memiliki hak penuh dalam menentukan apa yang terjadi. Tuhan tidak bisa dipaksa atau dipengaruhi oleh siapapun dalam mengambil keputusan-Nya. Jadi, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus kita terima dengan lapang dada.

b. Kemanusiaan

Pandangan Gus Dur tentang kemanusiaan berasal dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia, yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Manusia punya sifat-sifat yang mencerminkan sifat Tuhan. Karena manusia itu mulia, kita harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Memuliakan manusia berarti juga memuliakan Tuhan yang menciptakannya, begitu juga sebaliknya, merendahkan manusia berarti merendahkan Tuhan. Dengan pandangan seperti ini, Gus Dur selalu membela hak dan martabat manusia tanpa syarat apapun.

c. Keadilan

Dalam keadilan Gus Dur percaya bahwa keadilan datang dari pandangan bahwa martabat manusia hanya bisa dihargai jika ada keseimbangan, kelayakan, dan kepantasan dalam kehidupan bersama. Keadilan tidak datang begitu saja, tetapi harus diperjuangkan. Melindungi dan membela orang-orang atau kelompok yang diperlakukan tidak adil adalah tanggung jawab kita sebagai manusia. Sepanjang hidupnya, Gus Dur berkomitmen untuk itu. Ia berjuang untuk menciptakan keadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

d. Kesetaraan

Gus Dur percaya bahwa setiap orang memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, jadi semua orang harus diperlakukan setara. Kesetaraan berarti ada perlakuan yang adil, hubungan yang setara, dan tidak ada diskriminasi atau pengucilan dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini terlihat jelas dalam perjuangan Gus Dur untuk membela dan mendukung mereka yang tertindas atau lemah, termasuk kelompok minoritas dan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

e. Pembebasan

Gus Dur mempercayai bahwa setiap orang punya tanggung jawab untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan, serta membebaskan diri dari segala bentuk penindasan. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh orang yang bebas, tidak takut, dan hidup dengan jujur. Dengan pandangan ini, Gus Dur selalu mendorong orang untuk memiliki jiwa yang merdeka, yang bisa membebaskan diri mereka sendiri dan orang lain dari ketidakadilan.

f. Kesederhanaan

Kesederhanaan menurut Gus Dur berasal dari cara berpikir yang mendalam dan sikap hidup yang wajar serta sesuai dengan keadaan. Kesederhanaan bukan hanya sebuah konsep, tetapi sesuatu yang dijalani dan menjadi bagian dari identitas diri. Kesederhanaan juga menjadi cara untuk melawan sikap berlebihan, materialistis, dan korupsi. Gus Dur sendiri

menunjukkan kesederhanaan dalam setiap aspek hidupnya, dan itu menjadi contoh yang baik bagi kita semua.

g. Persaudaraan

Persaudaraan berasal dari prinsip untuk menghargai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat untuk menyebarkan kebaikan. Persaudaraan ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih maju. Gus Dur selalu menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan, bahkan dengan orang yang memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Itu adalah teladan yang ia tunjukkan sepanjang hidupnya.

h. Kesatriaan

Kesatriaan merupakan keberanian untuk memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakini demi mencapai tujuan yang diinginkan. Proses perjuangan ini dilakukan dengan menjaga integritas pribadi, bertanggung jawab atas apa yang dialami, dan menerima segala konsekuensinya. Gus Dur juga menunjukkan komitmen yang tinggi dan keteguhan hati. Keksatriaan Gus Dur lebih mengutamakan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi proses, apapun tantangannya, serta dalam menerima hasil yang dicapainya.

i. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat, yang berpijak pada kebiasaan dan cara hidup terbaik yang sudah ada sejak lama. Kearifan lokal Indonesia terlihat dalam dasar negara Pancasila, UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan nilai-nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur mendorong kearifan lokal ini untuk menjadi dasar gagasan serta pijakan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik, dengan tujuan untuk menegakkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Namun, Gus Dur juga tetap terbuka dan mendukung perkembangan peradaban yang lebih maju.

Nilai-nilai utama dari pokok pemikiran Gus Dur ini perlu diajarkan untuk menjaga toleransi beragama, seperti nilai kesetaraan yang di ungkapkan oleh Gus Dur yang berarti meskipun kita berbeda beda dalam menganut agama namun kita tetaplah sama tidak boleh mendiskriminasi seseorang yang berbeda agama dengan kita, nilai kesetaraan ini menjunjung tinggi rasa toleransi beragama. Toleransi beragama adalah pondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bersatu, toleransi dapat mencegah terjadinya konflik yang berakar dari perbedaaan agama. Memeluk agama tanpa adanya rasa toleransi saling menghargai akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Upaya jaringan gusdurian mempertahankan identitas jaringannya di tengah keberagaman masyarakat

Jaringan gusdurian mempertahankan identitas mereka dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial yang diwariskan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Di tengah masyarakat yang beragam, mereka berfokus pada membangun dialog lintas agama, mendukung hak-hak minoritas, dan menolak intoleransi. Upaya mempertahankan identitas Jaringan gusdurian mengacu dari teori identitas Singh, di mana identitas keagamaan dan nilai-nilai pluralisme menjadi dasar bagi solidaritas dan aksi kolektif para anggotanya. Teori identitas membahas mengenai integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat aksi kolektif (Singh 2011) dalam (Sukmana 2016). Teori ini memosisikan identitas sebagai kunci yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam aksi kolektif. Aksi kolektif yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari identitas gender, agama, etnis, kelas sosial, hingga identitas suatu gerakan sosial.

Berdasarkan penelitian Ganis Prasasti and Mustika Kartika Sari (2023) program kegiatan dalam upaya untuk pemerataan identitas jaringan gusdurian di masyarakat ada tiga yaitu, kegiatan diskusi publik, pendidikan masyarakat, dan kampanye perdamaian.

a. Diskusi publik

Di daerah pasuruan diskusi publik yang diselenggarakan oleh jaringan gusdurian dilakukan melalui beberapa kegiatan. Salah satu bentuk diskusi yang rutin dilakukan adalah Forum Kajian Gus Dur (KGD). Kegiatan ini menjadi ruang untuk memperdalam gagasan Gus Dur, khususnya terkait toleransi antarumat beragama. Selain itu, ada diskusi lain seperti talkshow, roadshow nonton film tentang toleransi, dan pembahasan isu-isu yang relevan dengan tema pluralisme.

Diskusi-diskusi ini melibatkan anggota lintas agama dan komunitas, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di tengah masyarakat melalui dialog interaktif. Kegiatan seperti ini juga menjadi medium bertukar pikiran, memperkuat solidaritas, dan memupuk nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Program ini memberi ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan saling memahami pandangan satu sama lain, tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang damai dan rukun melalui dialog yang santai dan bermakna (Ganis Prasasti and Mustika Kartika Sari 2023).

b. Pendidikan Masyarakat

Jaringan Gusdurian berfokus pada pendidikan masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kehidupan berdampingan dengan perbedaan. Mereka mengajarkan nilai-nilai yang diwariskan oleh Gus Dur, seperti keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan, untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Melalui kegiatan Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG), mereka menyebarkan ide-ide Gus Dur tentang pluralisme dan bagaimana menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang. Mereka mengadakan kegiatan pertemuan lintas agama, menggunakan media sosial untuk menyebarkan edukasi, dan meluncurkan program seperti Inisiasi Pencegahan Kekerasan yang melibatkan pelajar sebagai duta toleransi. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk masyarakat yang inklusif, damai, dan mampu menerima keberagaman melalui nilai-nilai perdamaian dan pluralisme yang diwariskan Gus Dur (S. R. Putri and Jatningsih 2018).

c. Kampanye Perdamaian

Komunitas Gusdurian Surabaya mengampanyekan perdamaian melalui "Kelas Pemikiran Gus Dur" yang mengajarkan nilai toleransi antarumat beragama. Kelas ini mencakup sesi-sesi seperti mengenal biografi Gus Dur sebagai tokoh toleransi, pandangannya tentang Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semua, gagasannya tentang demokrasi yang melindungi kelompok minoritas, pentingnya budaya lokal sebagai perekat masyarakat, dan silaturahmi lintas agama untuk mendorong kerukunan. Kampanye ini diperkuat dengan diskusi, pelatihan, dan kerja sama lintas iman agar para peserta dapat menjadi pelopor perdamaian di masyarakat (S. R. Putri and Jatningsih 2018).

Melalui berbagai program dan kegiatan diskusi publik, pendidikan masyarakat, dan kampanye perdamaian jaringan Gusdurian bertujuan untuk memperkuat identitas kolektifnya, serta memperkuat solidaritas sosial tanpa memandang latar belakang agama atau budaya, menjaga identitas yang menghargai kebhinekaan.

Strategi Gerakan Toleransi Jaringan Gusdurian

Gerakan jaringan gusdurian hadir di tengah perubahan dan dinamika masyarakat akan keputusan berpindah agama, gusdurian ini ada untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan menghargai keputusan orang lain dalam memeluk agama tanpa takut akan terjadinya diskriminasi atau tindakan mencela agama dan merasa agama kita lebih baik. Gerakan-gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh jaringan gusdurian dalam meningkatkan rasa toleransi yaitu seperti mengadakan peringatan hari toleransi, kegiatan perjumpaan lintas agama yang di selenggarakan oleh jaringan gusdurian dan membuat akun Instagram @jaringan gusdurian.

a. Peringatan Hari Toleransi

Hari Toleransi Internasional diperingati setiap tanggal 16 November sebagai upaya untuk membangun toleransi antar umat beragama. Kegiatan ini merupakan program tahunan yang meliputi berbagai acara seperti talk show, roadshow, nonton bareng, dan diskusi film tentang toleransi yang diadakan di berbagai tempat ibadah. Kegiatan ini diharapkan untuk menyuarakan pentingnya toleransi, acara ini juga menjadi wadah pertemuan bagi pemeluk agama yang berbeda. Tujuan dari peringatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya toleransi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Selain itu, kegiatan Haul Gus Dur juga diadakan dalam peringatan hari toleransi tersebut. Haul Gus Dur adalah peringatan untuk mengenang wafatnya Gus Dur dengan mengirimkan doa kepada almarhum. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun, baik di tingkat nasional maupun regional oleh jaringan Gusdurian. Berbagai acara digelar, seperti tahlil, ceramah kebangsaan, storytelling, dan pembacaan puisi. Acara ini juga mengundang tokoh-tokoh penting seperti pemuka agama dan tokoh masyarakat. Sebelum acara puncak, Gusdurian Pasuruan menyelenggarakan rangkaian kegiatan selama bulan Desember yang dikenal sebagai Bulan Gus Dur, yang mencakup kajian tentang Gus Dur, lomba desain kutipan Gus Dur, diskusi pitulasan, sayembara esai, dan lomba puisi (Ganis Prasasti and Mustika Kartika Sari 2023).

b. Kegiatan perjumpaan lintas agama

Menurut Makhfud Syawaludin (coordinator gusdurian di pasuruan) Mengadakan kegiatan perjumpaan dengan kelompok agama berbeda sangatlah penting untuk bisa saling merangkul dan hidup berdampingan, jadi tidak ada hanya saling sebatas tahu saja namun juga bisa saling bisa merasakan kehadiran agama masing masing. Perjumpaan dan kunjungan lintas iman dilakukan dengan cara mendatangi gereja, pesantren, atau klenteng dan rumah ibadah lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk menumbuhkan rasa toleransi lewat tatap muka langsung. Dengan tatap muka diharapkan terjadi dialog untuk saling mengenal lebih dekat dan mengikis prasangka-prasangka buruk yang ada. Hal ini akan membuat rasa persaudaraan dan kemanusiaan semakin bertumbuh dan melampaui batas, Ganis Prasasti and Mustika Kartika Sari (2023). Kegiatan perjumpaan lintas agama ini banyak dilaksanakan di daerah Jawa seperti Pasuruan, Sidoarjo Surabaya, Jogja dan masih banyak lagi.

c. Menyebarkan nilai-nilai gusdur dalam akun Instagram @jaringangusdurian

Akun Instagram gusdurian dibuat pada tahun 2016, sekarang sudah memiliki jumlah pengikut mencapai 1.556 jiwa, akun Instagram tersebut dipegang oleh Sarjoko, ia bertugas untuk mempublikasikan isu atau peringatan hari besar di akun Instagram

@jaringangusdurian. Akun instagram @jaringangusdurian ini meneledani rasa toleransi beragama, terdapat tiga nilai yang disebarikan melalui akun Instagram tersebut yaitu : yang pertama, ada gerakan merawat nilai dan keteladanan Gus Dur, dimana gerakan ini bertujuan menjaga ajaran Gus Dur, terutama tentang toleransi dan keberagaman. Kedua, itu ada gerakan sosial yang berfokus pada kegiatan kemanusiaan, seperti bantuan untuk korban bencana, dengan nilai persaudaraan. Ketiga, meneladani sang guru Bangsa, menghormati Gus Dur sebagai figur pembela minoritas dan hak asasi. Yang keempat ini ada gerakan tidak berpolitik praktis, yang melanjutkan prinsip Gus Dur untuk tidak terlibat dalam politik praktis tetapi tetap memperjuangkan keadilan. Gerakan gerakan ini membentuk komunitas yang berusaha meneruskan warisan pemikiran Gus Dur dimasyarakat luas, Aulia Fazri (2023).

Salah satu postingan akun isntagram @jaringangusdurian yang diunggah pada tanggal 18 maret 2023 pukul 20.30 WIB, yaitu kategori “Merawat Nilai dan Keteladanan Gus Dur” dengan terbanyak suka 10.358, komentar 123 postingan foto “Riyanto, seorang anggota BANSER yang wafat ketika menyelamatkan ratusan manusia yang sedang beribadah Natal di Gereja Eben Haezer, Mojokerto, tahun 2000”. Dilanjut terbanyak 73.000 tayangan, 4.971 suka, 98 komentar video “Agama apa yang paling dekat dengan Tuhannya?” Pada isi konten terbanyak itulah memiliki makna simbol bahwa Gus Dur memiliki sisi kesetaraannya atau toleransi dan ketauhidannya hingga mengandung antusias para pengikut Gus Dur yang hanya sekedar memberikan suka atau komentar.

Pengikut Gus Dur melestarikan dan menyebarkan ajaran beliau lewat Instagram, khususnya di akun @jaringangusdurian. Mereka memposting foto dan video yang menonjolkan sembilan nilai utama yang dipegang Gus Dur, seperti kemanusiaan, keadilan, dan kesederhanaa. Konten-konten di akun ini dibagi dalam empat kategori utama, yaitu menjaga nilai-nilai Gus Dur, gerakan sosial, meneladani sosok Gus Dur sebagai guru bangsa, dan sikap tidak terlibat dalam politik praktis, Aulia Fazri (2023).

Toleransi merupakan usaha untuk menghargai perbedaan, mengasihi dan berbagi kebaikan kepada siapapun baik yang berbeda secara agama, suku dan warna kulit. Toleransi beragama adalah pondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bersatu, toleransi dapat mencegah terjadinya konflik yang berakar dari perbedaaan agama. Memeluk agama tanpa adanya rasa toleransi saling menghargai akan (L. Dewi, Dewi, and Furnamasari 2021). Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh jaringan gusdurian tersebut diharapkan dapat memperbaiki sikap dan masyarakat mengenai pentingnya menjaga toleransi beragama

KESIMPULAN

Jaringan Gusdurian memiliki peran besar dalam mengajarkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan agama di Indonesia. Gus Dur, yang selalu mendukung hak-hak minoritas, mewariskan nilai-nilai kesetaraan dan menghargai perbedaan. Setelah beliau wafat, komunitas Gusdurian hadir untuk melanjutkan perjuangan Gus Dur lewat berbagai kegiatan, seperti peringatan hari toleransi dan aktif di media sosial untuk menyebarkan pesan positif. Mereka berupaya mengajak masyarakat, untuk lebih terbuka dan hidup rukun dalam keberagaman. Harapannya, masyarakat jadi lebih menghargai perbedaan dan bisa menghindari konflik akibat intoleransi. lalu kegiatan kunjungan lintas agama yang dilakukan

oleh anggota jaringan gusdurian yang datang atau berkunjung ke tempat ibadah agama lain dengan tujuan untuk saling memahami dan merasakan perbedaan agama yang dianut oleh agama lain lebih mendalam dengan bertatap muka langsung. Selain dari kedua kegiatan tersebut, gerakan toleransi beragama yang dilakukan oleh gusdurian ini dilakukan dengan cara mengunggah isu dan pokok pemikiran toleransi beragama melalui akun Instagram @jaringangusdurian. Jaringan gusdurian ini diharapkan dapat menjadi ilmu teladan dalam menjalankan rasa toleransi antar umat beagama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Yani Fathur Rohman. 2023. "Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2(2): 269-77.
- [2] Anggita, indah sri, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2021. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4(1): 110-18. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>.
- [3] Aulia Fazri, M iqbal nur. 2023. "Interaksi Simbolik Pengikut Gus Dur Dalam Syiar Dan." 3(1): 62-75.
- [4] Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama." *UIN Syarif Kasim Riau* 7(2): 123-31.
- [5] Dewi, Danar Kristiana, and Lulus Sugeng Triandika. 2020. "Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian." *Lentera* 4(1): 19-39.
- [6] Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 8060-64.
- [7] Faizi, M NUR. 2010. *9 Nilai Dasar Gus Dur*.
- [8] Ganis Prasasti, Maria, and Maya Mustika Kartika Sari. 2023. "Upaya Anggota Jaringan Gusdurian Pasuruan Dalam Membina Toleransi Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(3): 962-80. <https://prasetya.ub.ac.id/refleksi-akhir-tahun->.
- [9] Heryana, Ade. 2021. "Jenis-Jenis Studi Literature Review." *ResearchGate* (March): 1-4. <https://www.researchgate.net/publication/350042564>.
- [10] Iskandar, Nafifa Isyafa, Faiz Abrory, Lutfi Wardani, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. 2023. "Dinamika Kehidupan Umat Beragama Di Kota Semarang." 15(1): 60-68.
- [11] Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini. 2021. "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen." *Studia Sosia Religia* 4(1): 1-13.
- [12] Khaerun Rijaal, M. Ardini. 2021. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1(2): 103-32.
- [13] M. Pakatuwo, Laessach, Muhaemin Muhaemin, and La Ode Ismail. 2023. "Merawat Pluralisme Dan Pendidikan Demokrasi Di Indonesia: Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Kota Makassar." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2(2): 98-119.
- [14] Mishbah, El Khair. 2022. *Komunikasi Organisasi Jaringan Gusdurian Dalam Pemberdayaan Mitra Dakwah Di Kota Depok*.

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64008>.
- [15] Munandar, Siswoyo Aris Munandar. 2021. "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian Ditengah Wabah Covid-19." *Jurnal Bimas Islam* 14(1): 33-76.
- [16] Nugroho, Fajar Ridho, and Sri Wahyuni. 2023. "Memaknai Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Gerakan GUSDURian Suroboyo (Gerdu Suroboyo) Untuk Membangun Sikap Toleransi Di Kota Surabaya." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 13(2): 199-207. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1>.
- [17] Putri, Fatma Sakia. 2021. "Strategi Komunikasi Persuasif Gusdurian Tangerang Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Umat Beragama." : 6.
- [18] Putri, Suci Rochmawati, and Oksiana Jatiningasih. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian Pada Masyarakat Surabaya." 6.
- [19] Rohman, Yani Fathur. 2020. "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3(2): 169-84.
- [20] Sanjono, A A. 2023. "Strategi Komunikasi Gusdurian Ciputat Dalam Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73912%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73912/1/ALI_AKBAR_SANJONO-FDK.pdf.
- [21] Saputra, Irvan Nurfauzan, Azkaa Rahiila Hardi, and Revo Rahmat. 2023. "Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama Di Indonesia , Studi Kasus ' Cilegon , Kota Tanpa Gereja ." : 1-20.
- [22] Sarkadi, Suhadi, and Lena Riana Sani. 2020. "Analisis Kerangka Kewarganegaran Digital: Kiprah Jaringan Gusdurian Di Media Sosial." *Moral Kemasyarakatan* 4(2): 68-74.
- [23] Setiawan, Albert Tito, and Rr. Nanik Setyowati. 2018. "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 6(2): 459-73. www.bps.go.id.
- [24] Sihabudi, Muhammad Rafi. 2023. "Strategi Komunikasi Persuasif Jaringan Gusdurian Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Media Sosial." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I): 1-19.
- [25] Sukmana, Oman. 2001. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*.
- [26] ———. 2016. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- [27] Topan, Ali. 2023. "Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5(1): 105-22.
- [28] Wijanarka, Tunjung, and Ni Kadek Dias Anggun Purnama Sari. 2023. "Pluralisme Dalam Perwujudan Toleransi Melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)." *Dialog* 46(2): 169-84.
- [29] Yanty, Vega Febry, M Japar, and Achmad Husen. 2019. "Keberagaman Dan Toleransi Sosial Siswa SMP Di Jakarta." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6(2): 145.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN